

PEMBERDAYAAN UMAT BASIS PINTU MEMBANGUN GEREJA YANG MEMBEBAHKAN**Andreas Rambe¹, Robertus Septiandry²**^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, MedanEmail: robertusseptiandry21@gmail.com²**ABSTRAK**

Gereja selalu berusaha mengaktualisasikan diri seturut konteks umat. Gereja partikular Keuskupan Sibolga mengusahakan hal itu dengan berangkat dari persoalan pastoral mengenai pembangunan kemandirian umat dalam hidup menggereja. Gereja Keuskupan Sibolga melakukan langkah aktual dengan membangun persekutuan basis gerejawi di setiap paroki untuk mencapai visi-misi, yaitu menjadi Gereja yang mandiri, solider, dan membebaskan. Dasar gereja yang membebaskan adalah kehidupan Yesus sendiri. Pembebasan diartikan sebagai mengubah realitas yang tidak adil dengan inspirasi Sabda Allah yang ada dalam hidup Yesus. Gereja yang solider dan mandiri menjadi pelengkap yang menghadirkan dan melibatkan Allah dalam menghadapi situasi konkret umat beriman. Ciri mendasar dari komunitas basis gerejawi adalah persaudaraan universal. Persaudaraan itu mengakar dalam lingkup kecil di setiap wilayah paroki. Dalam persaudaraan tersebut, Sabda Kekal Allah yang hidup yaitu Yesus Kristus menjadi landasan hidup utama yang menginspirasi umat untuk bersaksi dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari. Seluruh usaha aktualisasi ini dirangkum semua dalam setiap pertemuan komunitas basis gerejawi. Dengan demikian, setiap komunitas basis gerejawi dihantar untuk mengalami persaudaraan yang membawa kemandirian, solider, dan membebaskan.

Kata Kunci: *Gereja, komunitas basis gerejawi, Keuskupan Sibolga, mandiri, solider, membebaskan, Allah, Yesus Kristus*

PENDAHULUAN

Sejak Konsili Vatikan II, minat terhadap teologi kontekstual mendapat sambutan hangat di wilayah-wilayah Gereja partikular. Sesungguhnya, minat tersebut bukanlah hal baru dalam Gereja Katolik. Dalam perjalanan sejarah, Gereja terus berusaha mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan situasi zaman dan tempat keberadaannya sejak Jemaat Perdana.¹

Untuk mewujudkan Gereja yang kontekstual, Keuskupan Sibolga mengadakan sinode yang menghasilkan “cara baru hidup menggereja di Keuskupan Sibolga”. Keuskupan Sibolga menemukan akar persoalan dalam berpastoral, yaitu bagaimana seharusnya membangun kemandirian Umat Allah dalam kehidupan menggereja.² Titik persoalan yang dihadapi Gereja Keuskupan Sibolga adalah “pola lama kehidupan

¹ Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Konsili ini diprakarsai dan dipanggil oleh Paus Yohanes XXIII (1881-1963). Setelah beliau meninggal, KV II dilanjutkan oleh Paus Paulus VI. Konsili berlangsung dalam empat periode sidang, yakni 11 Oktober 1964 – 8 Desember 1962, 29 September – 4 Desember 1963, 14 September – 21 November 1964, dan 14 September – 8 Desember 1965. [Lihat Konsili Vatikan II, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirayana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2012), hlm. V-vii.]

² Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri, Solider, dan Membebaskan. Sinode I Keuskupan Sibolga* (Sibolga: Keuskupan Sibolga, 2010), hlm. 52.

menggereja yang bersifat kultis dan pastor sentris”. Hal ini mengakibatkan munculnya rasa tidak bertanggung jawab dalam pembangunan tubuh Gereja.³

Melihat situasi demikian, maka Gereja Keuskupan Sibolga berusaha memberdayakan Umat Allah, baik para awam, religius maupun para imam untuk berperan aktif dalam reksa pastoral Gereja. Langkah aktual yang dilakukan adalah dengan “membangun kelompok-kelompok basis gerejawi di paroki untuk mencapai visi Keuskupan Sibolga, yaitu menjadi Gereja yang mandiri, solider dan membebaskan”. Keuskupan Sibolga meyakini bahwa komunitas basis menjadi pintu masuk untuk mengembangkan reksa pastoral yang sungguh-sungguh memberdayakan Umat Allah untuk membangun kemandirian, solidaritas dan pembebasan.⁴

Gagasan-gagasan fundamental yang dirumuskan dalam Sinode Keuskupan Sibolga terpusat pada pemberdayaan komunitas basis gerejawi. Bagi Keuskupan Sibolga, model reksa pastoral lama tidak lagi memadai untuk melayani umat pada zaman milenialini. Komunitas basis gerejawi diyakini menjadi cara baru berpastoral yang lebih menjanjikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep pemberdayaan komunitas basis gerejawi sebagai pintu masuk dalam mewujudkan gereja yang membebaskan di Keuskupan Sibolga. Pendekatan ini dipilih untuk menggali data mendalam tentang fenomena yang ada serta relevansinya dalam konteks sosial dan teologis.

2. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Dokumen

Data diperoleh dari berbagai dokumen resmi Gereja, seperti:

- a. Hasil Sinode I Keuskupan Sibolga (2009),
- b. Ensiklik Gereja Katolik seperti *Evangelii Nuntiandi* dan *Redemptoris Missio*,
- c. Catatan pastoral Keuskupan Sibolga,
- d. Literatur terkait seperti buku dan artikel tentang komunitas basis gerejawi.

2. Wawancara Mendalam

Dilakukan dengan:

- a. Petugas pastoral (imam, biarawan/biarawati),
- b. Pemimpin komunitas basis gerejawi,
- c. Anggota umat basis yang aktif dalam kegiatan gerejawi.

3. Observasi Partisipatif

Peneliti ikut serta dalam kegiatan komunitas basis gerejawi, seperti:

- a. Pertemuan rutin,
- b. Sharing Kitab Suci,
- c. Kegiatan sosial berbasis komunitas.

3. Metode Analisis Data

1. Analisis Isi

³ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 92-94.

⁴ Keuskupan Sibolga, *Menghidupkan Kembali Model Gereja Perdana* (Sibolga: Keuskupan Sibolga, 2018), hlm. 3.

Analisis terhadap dokumen gerejawi dan literatur terkait dilakukan untuk memahami konsep dan landasan teologis pemberdayaan umat basis.

2. Analisis Tematik

Data dari wawancara dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti:

- a. Mandiri,
- b. Solider,
- c. Membebaskan.

3. Validasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan keakuratan temuan.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Keuskupan Sibolga yang mencakup Dekanat Tapanuli dan Dekanat Nias, dengan fokus pada paroki yang telah mengimplementasikan komunitas basis gerejawi secara aktif.

5. Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi strategi pemberdayaan umat basis dalam membangun gereja yang mandiri, solider, dan membebaskan.
2. Memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas reksa pastoral di Keuskupan Sibolga.
3. Menyusun model pemberdayaan komunitas basis yang dapat diadaptasi oleh gereja partikular lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keuskupan Sibolga

Keuskupan Sibolga terletak di pantai Barat Sumatera bagian Utara yang terbagi dalam dua dekanat yakni: Dekanat Tapanuli yang terletak di bagian daratan pantai Barat Sumatera bagian Utara dan Dekanat Nias di Kepulauan Nias. Dalam bingkai sejarah, Kerajaan Barus menunjukkan bagaimana komunitas awal Kristen di Keuskupan Sibolga.

Sejak pertengahan abad VII sampai XVI Barus menjadi sebuah Kerajaan Batak yang diperintahkan oleh seorang raja yang bermarga Pasaribu.⁵ Dalam sebuah kronik mengenai Kerajaan Batak dituliskan bahwa Barus didirikan, dibentuk dan dipengaruhi oleh orang India. Dari hasil penggalian di Lobu Tua diketahui bahwa Barus sesungguhnya sebuah Bandar internasional yang dihuni oleh India Selatan, Srilangka dan disusul oleh orang-orang Arab, Persia dan Jawa.⁶

Barus menjadi sebuah kota tua yang menyimpan segudang misteri berkenaan dengan penyebaran dan pertumbuhan iman Kristiani. Berdasarkan data historis yang diperoleh dari catatan seorang sejarawan Armenia, Sheik Abu Salih al-Armini, memperlihatkan bahwa sejak pertengahan abad VII hingga abad XVI, di kota ini sudah ada komunitas Kristen pertama di wilayah nusantara.

⁵ Hekmut Lukas, "Theories of Indianization Exemplified by Selected Case Studies from Indonesia (Insular Southeast Asia)", dalam *"Sanskrit In Southeast Asia: The Harmonizing Factor of Culture"*, 2/52 (Mei 2001) hlm. 21-23.

⁶ Claude Guilot, *Laobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 20.

Berpegang pada informasi Sheik Abu Salih al-Armini tersebut, Bakker mentimpulkan bahwa kelompok Kristen Barus tidak berasal dari kelompok Nestorian atau Khaldea, melainkan umat Katolik Roma. Bukti historis mengenai adanya komunitas Kristen di Kota Barus (Sumatera) dan Jawa juga diperoleh dari tulisan Abhd' Isho, Metropolitan Gereja Siria (1292-1319), menyebutkan mengenai keberadaan Keuskupan Dabagh, Sin dan Masin. Bukti lain diperoleh dari tulisan dua orang utusan Paus yang datang ke Beijing, Pastor Odoric de Porta Naone, OFM dan Mgr. Johanes de Marignolli, OFM, yang memberikan kesaksian yang valid mengenai keberadaan komunitas Kristen di kota Barus.

Pembentukan Keuskupan Sibolga

Tahap awal Gereja di Keuskupan Sibolga⁷ sudah terjadi pada abad VII di Barus. Tetapi pada saat itu Kekristenan masih sulit untuk berkembang. Informasi mengenai penyebaran iman Katolik di wilayah Keuskupan Sibolga bermula ketika dua orang misionaris MEP datang ke Pulau Nias. Meski membuahkan hasil, namun karya misi tersebut tidak berlangsung lama karena perjuangan dan rintangan yang dialami para misionaris tidaklah mudah. Perjuangan tersebut membuahkan hasil dengan berdirinya sebuah kapel di sebuah rumah di Tamaeindalam Sibolga. Kapel ini menjadi tempat tinggal pertama dan komunitas awal Katolik di Keuskupan Sibolga.⁸

Karena mengalami perkembangan yang cukup pesat, maka Gereja memperoleh izin dari pemerintah kolonial Belanda untuk bermisi di tanah Batak (11 Agustus 1933) dan izin bermisi ke Pulau Nias (17 Juli 1939). Dengan bertambahnya jumlah para misionaris, wilayah dan unit-unit pelayanan pastoral semakin diperluas. Pada tanggal 17 November 1959, Prefektur Apostolik Sibolga berdiri secara resmi. Mgr. Gratianus Grimm, OFMCap menjadi Prefektur Apostolik pertama. Setelah delapan tahun menggembalakan Prefektur Apostolik Sibolga, Mgr. Gratianus Grimm, OFMCap mengundurkan diri dari jabatan sebagai Prefektur Apostolik Sibolga karena alasan kesehatan yang kemudian digantikan oleh Pastor Bernhard Willing, OFMCap sebagai Prefektur Apostolik Sibolga kedua.

Pada tanggal 18 November 1980, Prefektur Apostolik Sibolga ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan Sibolga dengan Pastor Anicetus Bongsu Sinaga ditetapkan sebagai uskup pertama dan menerima tahbisan Episkopal dari Paus Yohanes Paulus II di Roma pada 6 Januari 1981. Gereja Keuskupan Sibolga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk. Statistik Keuskupan Sibolga mencatat bahwa umat Katolik yang hanya berjumlah 70 orang pada tahun 1929 bertambah menjadi 208.212 jiwa pada tahun 2008.

Sinode I

Sinode Perdana Keuskupan Sibolga (12-16 November 2009) merupakan rahmat istimewa bagi Gereja Keuskupan Sibolga untuk merefleksikan hakikat dan perutusannya secara kontekstual dan dinamis. Sinode ini bermula dari penyambutan dan perayaan

⁷ Menurut catatan Sheik Abu Salih Al Armini, sejarawan Arab yang hidup sekitar tahun 1150, umat Katolik sudah ada di Fansur (Barus) pantai barat Sumatera sejak abad VII. Kehadiran komunitas Kristen ini terkait dengan perdagangan internasional pada waktu itu. Sebagai kota niaga yang penting, BARUS dihuni oleh orang-orang dari berbagai penjuru dunia, termasuk orang-orang Eropa yang membawa iman kekristenan. [Lihat H. Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (judul asli: *Het Omvermings Proces van de Katholiekekerk in Indonesia Tot de Indonesische Katholiekekerk*), diterjemahkan oleh R. Hardawirana (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 60.]

⁸ Ando Harahap Gurning, *Perkembangan Ceritera dari Pinggir Samudera Hindia* (Sibolga: [tanpa penerbit], 2010), hlm. 1-2.

syukur yubelium 50 tahun Prefektur Apostolik/Keuskupan Sibolga. Mgr. Ludovikus Simanullang membuka secara resmi yubelium Prefektur Apostolik/Keuskupan Sibolga dan Sinode Pertama Keuskupan Sibolga pada 18 November 2008 di Kon-Katedral St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli dalam perayaan Ekaristi.

Gereja Keuskupan Sibolga mempersiapkan dan menyelenggarakan Sinode Perdana ini melalui berbagai kegiatan secara bertahap. Proses kegiatan ini dilaksanakan dalam rentang waktu satu tahun dengan memfokuskan permenungan pada tema sinode. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metodologi spiral pelayanan pastoral.

Dalam bingkai metode ini, seluruh lapisan umat menganalisis dan mengevaluasi konteks Gereja Keuskupan Sibolga. Selanjutnya seluruh lapisan umat merefleksikan reksa Pastoral selama ini di dalam konteks Gereja di bawah terang Sabda Allah dan ajaran resmi Gereja yang bertujuan untuk menunjukkan keprihatinan-keprihatinan yang harus dijawab dalam reksa pastoral Gereja.⁹

Dalam prasinode di dua dekanat, seluruh lapisan umat Keuskupan Sibolga mendalami konteks Gereja. Hasil kegiatan yang dilakukan oleh tim peneliti dirangkum oleh tim Pokja, prasinode di dua dekanat berhasil menampilkan empat masalah pokok untuk setiap bidang kehidupan manusia.¹⁰ Pelaksanaan prasinode berlangsung secara bertahap dalam tiga proses, yakni pemaparan hasil Pokja, diskusi kelompok, dan pleno.

Untuk menyatakan kehadiran Kristus dalam hidup menggereja Keuskupan Sibolga, peserta sinode mendalami konteks kehidupan umat yang ditemukan dalam tahap-tahap sebelumnya, melihat trend-trend umum pada problem-problem pokok keuskupan. Pada hari terakhir sinode, peserta sinode atas nama seluruh lapisan umat membuat beberapa rekomendasi dan strategi baru yakni, pernyataan dan tekad, visi dan misi, serta rencana strategis selama tahun 2010-2014. Hal ini merupakan dasar pedoman dan arah untuk mengaktualisasikan Gereja impian Keuskupan Sibolga.¹¹

Persoalan-persoalan Umat Katolik dan Masyarakat pada Umumnya

Gereja Keuskupan Sibolga sadar seutuhnya bahwa kehadirannya akan mempunyai makna bagi umat dan masyarakat sekitarnya. Bukan hanya sekadar bekerja untuk umat melainkan harus ada bersama lapisan masyarakat. Gereja harus mengenal kebutuhan-kebutuhan mereka dan harapan-harapan mereka yang sesungguhnya.

Faktor kemiskinan kehidupan umat Katolik di Keuskupan Sibolga dan masyarakat yang ada di Keuskupan Sibolga dapat dilihat dari beberapa indikator. Misalnya, tingkat pendidikan yang rendah, adanya fakta masyarakat yang tidak makan tiga kali sehari, masih banyak anak yang kekurangan gizi, dan masih ada keluarga yang belum memiliki rumah sendiri. Problem kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor ekologis (tidak ada lahan, lahan sempit, lahan yang tidak subur. Kedua, kelemahan dari warga sendiri. Dalam pertemuan sinode diakui bahwa pribadi-pribadi umat sebagai agen perubahan tidak kreatif dalam berwirausaha, baik di bidang sector tradisional yang sedang digeluti seperti bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun di sector lainnya yang masih belum dimasuki oleh umat. Sementara dari fasilitas diakui ada peluang untuk berwirausaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ketiga, ketergantungan pangan pada pihak luar. Problem ini berakar pada struktur ekonomi yang tidak adil di tengah gencarnya pembicaraan tentang pemerataan dan keadilan sosial serta kebijakan politik Negara yang tidak berpihak kepada rakyat kecil

⁹ Keuskupan Sibolga, *Notulen Sinode I ...*, 9-10.

¹⁰ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 64.

¹¹ Keuskupan Sibolga, *Notulen Sinode I ...*, 9-10, 19-20.

terutama dalam menciptakan ketahanan pangan.¹² Keterpurukan ekonomi masyarakat sebagian disebabkan oleh kebijakan pemerintah sejak orde baru. Pemerintah dimanfaatkan oleh pengusaha untuk mengembangkan program-program ekonomi yang menjawab kebutuhan pasar.

Di samping faktor kemiskinan, politik dan pemerintahan juga turut berperan di dalamnya. Munculnya orde reformasi menjadi sebuah kritikan terhadap kekuasaan yang otoriter dan tidak memiliki orientasi kepada kerakyatan (kemanusiaan). Menghadapi situasi ini masyarakat diharapkan mampu mengontrol jalannya pemerintahan demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan bersama.¹³

Diakui bahwa dengan kontrol yang kuat dari rakyat, pemilihan pejabat dan utusan rakyat berjalan dengan baik dan aman selama 10 tahun terakhir. Rakyat pun tidak takut untuk bersuara mengenai aneka bentuk keprihatinan yang dialaminya. Rakyat menyadari bahwa organisasi kemasyarakatan sangat rapuh. Politik dan pemerintahan cenderung tidak memedulikan rakyat dan kebutuhan mereka dalam pelayanan dan dasar kebijakan. Akibatnya rakyat memperoleh kemiskinan dan penderitaan akibat pola politik dan pemerintahan yang tidak berpihak kepada rakyat.¹⁴

Faktor berikutnya adalah kelapaaan Gereja di bidang politik. Gereja perlu berpartisipasi dalam bidang politik agar tercipta kesejahteraan bersama. Dekret *Apostolicum Actuositatem* (AA) memberi perhatian bagi kerasulan awam dalam bidang politik. Gereja Keuskupan Sibolga semakin menyadari bahwa pastoral di bidang politik kurang mendapat perhatian. Kaum awam kurang dilibatkan dalam dunia berpolitik yang dapat mempengaruhi system pemerintahan yang seharusnya berpihak pada rakyat. Maka melalui sinode, Gereja Keuskupan Sibolga disadarkan akan misi dan perannya dalam bidang pastoral politik. Melalui kepedulian terhadap kaum awam yang berkecimpung dalam dunia politik, secara tidak langsung sangat berguna demi kesejahteraan umat.¹⁵

Keluhan dan keprihatinan yang sering didiskusikan dalam pelbagai pertemuan selama ini adalah kurangnya pemahaman umat tentang pastoral politik seturut iman Katolik. Keluhan dan keprihatinan ini semakin menguat dan didiskusikan secara alot dalam Sinode I Keuskupan Sibolga. Inilah yang menjadi faktor berikut mengenai pastoral politik.

Gereja Keuskupan Sibolga bertekad untuk menjawab persoalan-persoalan yang membebani kehidupan umat. Akan tetapi, tekad Gereja ini sering bersentuhan dengan dua hal mendasar, yakni terkait tentang iman umat yang belum sungguh-sungguh matang dan meyakinkan, serta kualitas petugas pastoral yang pada pelbagai level sungguh memprihatinkan. Berhadapan dengan problem ini, petugas pastoral harus bergumul dan bergerak di semua bidang terutama untuk memperbaiki situasi masyarakat, mengubah orientasi dasar Gereja dan kualitas petugas pastoral Keuskupan Sibolga. Diakui bahwa misi ini sangat berat mengingat luasnya wilayah Keuskupan. Tetapi, Keuskupan Sibolga tetap harus optimis, berhati-hati, dan cermat dalam mewujudkan misinya.¹⁶

Visi Gereja Keuskupan Sibolga

Gereja Keuskupan Sibolga hidup dan menampakkan dimensi yang luar biasa dalam situasi sulit yang sedang dihadapi umat dan masyarakat sekitarnya. Dalam situasi

¹² Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 74.

¹³ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 77.

¹⁴ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 77.

¹⁵ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 78.

¹⁶ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 82.

demikian, Gereja Keuskupan Sibolga memiliki mimpi yakni menjadi agen yang membebaskan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dunia yang ada di sekitarnya.

Menanggapi situasi yang ada, Gereja Keuskupan Sibolga merumuskan visinya yakni Gereja Keuskupan Sibolga yang mandiri, solider dan membebaskan. Visi ini lahir berlandaskan misi Kristus yang datang untuk menyelamatkan umat manusia. Karena itu, Gereja menjadi tanda dan sarana persekutuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.¹⁷

Mandiri berarti sanggup mengurus diri sendiri dan berdaya guna untuk membangun supaya lebih baik. Dasar kemampuan untuk mandiri ialah iman yang mendalam dan yang dihayati dalam hidup sehari-hari. Untuk mewujudkan kemandirian itu, Gereja Keuskupan Sibolga terus-menerus berusaha memperdalam iman dan mengakarkannya pada budaya setempat, serta mampu berusaha menanggung beban finansial untuk menjalankan roda kehidupan Gereja.¹⁸

Gereja yang mandiri mesti memiliki sifat solider. Solider berarti bukan ada hanya untuk diri sendiri, melainkan hidup untuk semua orang. Gereja Keuskupan Sibolga menghargai semua suku dan budaya, menghargai ekumene, serta melindungi alam ciptaan. Gereja yang mandiri dan solider akan membawa kebebasan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dunia sekitarnya.

Tujuan dari usaha Gereja yang membebaskan ialah untukewartakan cinta kasih Allah sehingga umat manusia tidak merasakan penderitaan, melainkan hidup damai dan bahagia. Melalui keterlibatan seluruh umat dengan bantuan Roh Kudus akan memampukan Gereja Keuskupan Sibolga untuk mewujudkan visinya.¹⁹

Misi Gereja Keuskupan Sibolga

Untuk mencapai cita-cita yang membebaskan, Gereja Keuskupan Sibolga menetapkan beberapa tugas pokok. Tugas pokok ini akan dijalankan sebagai perwujudan misi Gereja Keuskupan Sibolga. Adapun misi²⁰ tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Memberdayakan petugas pastoral agar mampu menjalankan pewartaan yang membebaskan.
- b. Mengembangkan model-model pengembangan ekonomi yang lebih efektif.
- c. Memperjuangkan sistem pemerintahan atau Negara yang lebih berpihak kepada warga masyarakat.
- d. Mengembangkan kesadaran kritis umat atau warga masyarakat agar mampu memperjuangkan kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- e. Memberdayakan keluarga-keluarga Katolik agar menjadi komunitas basis Kristen yang menumbuhkan nilai-nilai Kristiani.
- f. Memberdayakan komunitas basis untuk mengembangkan kesepakatan baru sesuai dengan nilai-nilai baru yang ditimba dari tradisi kekristenan dan kesadaran baru tentang hak asasi manusia (HAM).

2. Landasan Visi dan Misi Gereja yang Membebaskan

Visi dan misi Gereja Keuskupan Sibolga yang membebaskan dibangun atas dasar kehidupan Yesus Kristus sendiri. Sadar akan kenyataan ini, Gereja Keuskupan Sibolga

¹⁷ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 12.

¹⁸ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 14.

¹⁹ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 15.

²⁰ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 13.

berusaha agar pewartaan kabar sukacita Yesus Kristus mampu membebaskan umat di semua wilayah keuskupan dari aneka bentuk penindasan yang dialami.²¹

Untuk mewujudkan misi ini, Gereja Keuskupan Sibolga membutuhkan model dalam mewujudkan misi pembebasan bagi umat dan masyarakat di wilayah pastoralnya. Model yang paling tepat adalah Yesus Kristus. Melalui perutusan-Nya terungkap bahwa Ia adalah Sang Penebus. Dia datang untuk membebaskan, agar dapat hidup sepenuhnya bersama seluruh ciptaan.

Gereja memahami dirinya sebagai komunitas pembebasan. Pembebasan ini terinspirasi dari komunitas Israel sebagai komunitas eksodus dari perhambaan Mesir menuju tanah terjanji. Melalui peristiwa eksodus yang dialami komunitas Israel, Gereja memahami diri sebagai komunitas Israel baru, yaitu komunitas yang mengutamakan pembebasan dari perbedaan-perbedaan suku, kelas sosial dan gender, tidak ada orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang bebas, pria atau wanita melainkan semua sebagai saudara.²²

Pembebasan hanya mungkin diwujudkan apabila pastoral Gereja Keuskupan Sibolga berangkat dari realitas hidup umatnya sendiri, yaitu mengubah realitas yang tidak adil dengan inspirasi dari Sabda Allah sendiri. Gerakan pembebasan tidak hanya menjadi karya petugas pastoral semata, terutama para imam, melainkan karya seluruh Umat Allah yang ada di wilayah Keuskupan Sibolga. Tanpa partisipasi umat, petugas pastoral tidak memiliki daya apa pun untuk menjalankan rekta pastoral yang membebaskan. Patut diakui bahwa misi ini tidak gampang diwujudkan dan membutuhkan proses yang cukup lama.

Pemberdayaan petugas pastoral dan umat basis menjadi pintu masuk bagi Gereja Keuskupan Sibolga untuk dapat mewujudkan aksi pembebasan dan perubahan tersebut. Pemberdayaan petugas pastoral merupakan prioritas utama dalam karya pastoral Gereja. Dalam dan melalui diri mereka, komunitas-komunitas basis disosialisasikan, disentuh dan diberdayakan. Inilah yang menjadi strategi Pastoral Keuskupan Pangkalpinang.

Para petugas pastoral harus memiliki keterampilan lain yang berguna untuk mendampingi umat dan perjuangan mereka dalam masyarakat. Melalui wawasan dan keterampilan yang dimiliki, mereka diharapkan sampai kepada pengalaman bersama Allah, yaitu Allah yang membebaskan. Hanya melalui perjumpaan ini, mereka dapat menemukan landasan dan daya untuk memerjuangkan perubahan dan pembebasan.²³

Pintu kedua untuk mewujudkan misi Gereja yang membebaskan adalah pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi. Sinode mengakui bahwa pemberdayaan petugas pastoral menjadi kunci untuk memberdayakan komunitas-komunitas basis (stasi, lingkungan, komunitas kategorial). Gereja Keuskupan Sibolga sadar bahwa perjuangan ini hanya mungkin diwujudkan apabila adanya kesadaran kritis, berkembangnya semangat solidaritas, dan keterampilan dalam komunitas-komunitas basis. Pengalaman akan Allah sebagai Sang Pembebas menjadi daya yang memacu semangat petugas menjadi fasilitator dalam proses perubahan ini. Komisi, lembaga, dewan pastoral paroki, dan dewan stasi menjadi titik simpul dari semua gerakan

²¹ Anicetus Bongsu Sinaga, *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 2.

²² Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 87.

²³ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 88; bdk. Gregorius Utomo, *Keadilan dan Perdamaian, Komitmen Gereja dalam Pengaruhnya Menuju Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 56-57.

kehidupan menggereja yang baru, yaitu Gereja yang hidup dan berkembang karena partisipasi dari semua umat beriman.²⁴

3. Pembebasan di Level Komunitas Basis Gerejawi

Gereja Keuskupan Sibolga mengadakan permenungan yang mendalam atas situasi kehidupan masyarakat dalam terang iman. Gereja menemukan bahwa iman kebanyakan umat masih belum meyakinkan dan kualitas petugas pastoral masih berada pada pelbagai level yang memprihatinkan. Setelah memberdayakan petugas pastoral, Gereja Keuskupan Sibolga membentuk Komunitas Basis Gerejawi yang mandiri dan memiliki sikap soslidaritas. Komunitas basis harus menjadi komunitas Kerajaan Allah supaya umat sungguh-sungguh mengalami kehadiran dan keterlibatan Allah dalam situasi konkret kehidupan mereka.²⁵

Gereja (*ecclesial*) adalah himpunan umat beriman kepada Allah dalam diri Yesus Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dan dipersatukan oleh Bapa, Putera dan Roh Kudus yang hidup dalam persekutuan Gereja likal keuskupan dan Gereja universal. Berangkat dari dimensi etimologis ini, maka disimpulkan bahwa Komunitas Basis Gerejawi merupakan himpunan umat dalam jumlah yang kecil. Sebagai anggota komunitas, mereka mengadakan pertemuan rutin untuk berdoa bersama, merenungkan dan mensharingkan Kitab Suci bersama, menyampaikan persoalan pribadi, dan dalam terang Sabda Allah mencari jalan pemecahannya untuk keselamatan dan kebahagiaan di antara mereka.

Dokumen Resmi Gereja

Evangelii Nuntiandi merupakan imbauan Apostolik Paus Paulus VI pada tahun 1975. Paus Paulus VI memberikan imbauan serius berkaitan dengan hidup dalam komunitas. *Evangelii Nuntiandi* muncul sebagai tanggapan atas sinode uskup-uskup sedunia, yaitu pada sidang II, tahun 1971. Imbauan Apostolik ini tidak mengatakan secara eksplisit kata komunitas basis gerejawi (KBG) namun imbauan ini menyinggung soal hidup berkomunitas. Dengan demikian, tidak ada rumusan eksplisit tentang hidup komunitas basis gerejawi, namun cara hidup yang dimaksud pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan cara hidup berkomunitas.

Ensiklik *Redemptoris Missio* dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus I menunjukkan persekutuan-persekutuan basis kegerejaan dibangun sebagai suatu sarana pembinaan dan evangelisasi yang didasarkan pada peradaban cinta kasih. Tujuan yang ingin dicapai adalah menerima sesama sebagai saudara dan membuat sesama hidup dalam alam kemerdekaan sebagai anak-anak Allah.²⁶ Meski belum secara eksplisit, dalam ensiklik ini sudah mulai muncul istilah persekutuan-persekutuan basis kegerejaan atau umat basis.

Salah satu dokumen penting yang menjadi tonggak bagi sejarah hidup komunitas basis gerejawi di Indonesia adalah Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) yang berlangsung pada tanggal 1-5 November 2000 di Wisma Kinasih, Cangiran, Bogor.²⁷ Tema yang didiskusikan adalah “Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia

²⁴ Keuskupan Sibolga, *Gereja Mandiri ...*, hlm. 88; bdk. Ludovikus Simanullang, “Surat Pastoral Pertama: Hidup di dalam Kasih”, dalam Sekretariat Tim Peneliti Yubelium, *Jadilah Saksi ...*, hlm. 44-10.

²⁵ Anicetus Bongsu Sinaga, *Menggugat Pola Pastoral Menurut Cara Hidup Ber-KBG* (Yogyakarta: Amara Books, 2010), hlm. 12.

²⁶ Laurensius Dihe Sanga, *Menggugat Pola Pastoral ...*, hlm. 25.

²⁷ John Dami Mukese, *Komunitas Basis Gerejawi Melayani untuk Saling Membebaskan dan Memberdayakan*, (Flores: Nusa Indah, 2014), hlm. 32; bdk. Laurensius Dihe Sanga, *Menggugat Pola Pastoral ...*, hlm. 32.

Baru". Peserta SAGKI 2000 menyadari bahwa umat Katolik sebagai penganut minoritas perlu menanamkan sikap kerendahan hati dan keterbukaan.

Pernyataan yang dihasilkan SAGKI berkaitan dengan pengembangan komunitas basis ini sesungguhnya dilatarbelakangi oleh situasi Indonesia yang serba plural. Komunitas basis ini bertujuan agar dalam pluralitas tersebut Gereja tidak lagi bersikap statis dan pasif. Tetapi komunitas basis diharapkan menjadi gerakan yang berorientasi ke depan untuk mengembangkan kehidupan berbangsa yang semakin beradab. Federasi Konferensi Waligereja Asia menegaskan bahwa komunitas basis gerejawi sangat tepat dikembangkan di Asia untuk mengembangkan persaudaraan sejati.

Ciri-ciri Komunitas Basis Gerejawi

Komunitas basis gerejawi memiliki empat ciri utama. Ciri yang paling hakiki dari komunitas basis gerejawi adalah persaudaraan. Persaudaraan menjadi jiwa dari seluruh identitas cara hidup komunitas basis gerejawi. Landasannya adalah semua anggota komunitas berhimpun sebagai putera-puteri Allah. Persaudaraan dalam komunitas ini tidak terbatas hanya terhadap saudara yang seiman dalam lingkup komunitas. Persaudaraan yang dibangun adalah persaudaraan lintas komunitas, lintas agama, suku dan lainnya. Persaudaraan ini menyapa semua orang sebagai saudara, tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Ciri yang kedua adalah komunitas akar rumput. Komunitas basis gerejawi merupakan komunitas basis yang berada di tingkat akar rumput. Mereka berhimpun dalam komunitas kecil di wilayah tertentu dari sebuah paroki. Ini berarti bahwa: pertama, anggota yang hidup dalam komunitas basis ini tinggal berdekatan dalam teritori tertentu; kedua, kriteria utama untuk menjadi anggota dari suatu komunitas umat beriman adalah teritori.²⁸

Keanggotaan dalam komunitas ini dibangun atas dasar cinta. Misi yang diemban adalah misi kasih tanpa pembedaan antara satu dengan yang lainnya. inilah panggilan dari setiap umat beriman yang berhimpun dalam komunitas basis.²⁹ Setiap anggota sadar bahwa mereka dipanggil untuk membangun kehidupan bersama dalam semangat kasih persaudaraan dengan menyatakan kepedulian satu terhadap yang lain. Tujuan yang ingin dicapai dengan cara hidup komunitas di tingkat basis ini adalah membangun sebuah sistem yang didasarkan pada kesepakatan bersama.

Ciri ketiga adalah Sabda Allah sebagai landasan hidup. Sabda Allah menjadi pusat dalam setiap pertemuan dan sumber inspirasi bagi mereka dalam beraksi dan menghadirkan Kerajaan Allah. Semua pergerakan hidup dan karya para anggota berpusat pada Sang Sabda Hidup, yaitu Yesus Kristus sendiri. Dalam pertemuan komunitas, setiap anggota berdoa dan *bersharing* bersama mengenai Sabda Allah, menghayati dan membuahkan dalam kehidupan mereka dengan saling mendukung dan membangun kerja sama, sehati dan sejiwa. Sebagai cara baru kehidupan menggereja, metode yang paling menonjol dan efektif dalam kegiatan pendalaman sabda Allah adalah tujuh langkah *sharing* Kitab Suci.

Melalui *sharing* ini, peserta menghadirkan Yesus Kristus di tengah-tengah mereka, sebab Dialah yang menjadi landasan dan pusat komunitas. Berbagai pengalaman iman dan hidup dalam terang sabda Allah sangat membantu para anggota komunitas untuk menjadi murid Yesus sendiri. Dengan kekuatan ini, setiap anggota komunitas dituntut untuk hidup dalam semangat persaudaraan sejati sebagai wujud kehadiran Kerajaan Allah.

²⁸ Anicetus Bongsu Sinaga, *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 6.

²⁹ Anicetus Bongsu Sinaga, *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 7.

Semua anggota komunitas harus berjuang untuk menjadi pribadi yang membebaskan bagi siapa pun karena telah menjadi anggota Kerajaan Allah. Inilah yang menjadi ciri selanjutnya dari KBG, yaitu Menghadirkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang dihadirkan ini berawal dari *sharing* bersama, menganalisa realitas dan kesediaan untuk mengadakan aksi sosial.

Misi Yesus Kristus untuk menegakkan Kerajaan Allah di dunia ini menjadi misi Gereja, misi semua umat beriman. Dalam konteks inilah, komunitas basis gerejawi dipanggil dan diutus untuk mewujudkan misi Kerajaan Allah dalam lingkup komunitas basis dengan menghidupi nilai cinta, kebenaran, dan keadilan demi terciptanya keselamatan dan kedamaian. Komunitas basis gerejawi menghadirkan Kerajaan Allah sebagai wujud pembebasan kehidupan manusia. Kerajaan Allah yang dibangun merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi persoalan yang dihadapi anggota komunitas.

4. Komunitas Basis Gerejawi Keuskupan Sibolga

Sejak Sinode I 2009, Keuskupan Sibolga telah menetapkan bahwa komunitas basis gerejawi menjadi rencana strategis (*renstra*) dalam mengimplementasikan dan mewujudkan visi dan misinya.³⁰ Perlu dicatat bahwa komunitas basis gerejawi bukan sekadar sebuah nama baru untuk mengganti istilah lingkungan, stasi dan kelompok kategorial. Ada karakter khusus yang dimiliki dalam istilah komunitas basis yang ditetapkan oleh Keuskupan Sibolga melalui dua proses sinodenya.

Karakter khususnya adalah komunitas ini menjadi lokus untuk menghidupi model pastoral baru di Keuskupan Sibolga dengan menggunakan metodologi praktis sebagai sarana mengimplementasikan rencana menuju kehidupan umat yang bebas dari segala bentuk ketertindasan. Kegiatan konkret yang dilakukan Komunitas Basis Gereja adalah *sharing* tujuh langkah Kitab Suci dengan susunan seperti berikut: (1) Mengundang Tuhan, (2) Membaca teks Kitab Suci, (3) Memilih kata-kata yang sesuai dan merenungkannya, (4) hening untuk membiarkan Tuhan berbicara, (5) peserta membagikan apa yang didengar dan diterima dari Allah, (6) merencanakan aksi nyata, (7) doa permohonan/doa spontan.

Dimensi Teologis Pembebasan dalam Komunitas Basis Gerejawi

Komunitas Basis Gereja bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah Gereja. Yesus sesungguhnya telah meletakkan dasar iman di atas suatu komunitas kecil yakni Para Rasul dan para pengikut Kristus. KBG yang ada saat ini adalah model gereja perdana yang diturunkan dari komunitas-komunitas purba tersebut.

Keberpihakan dan pemberdayaan umat pada akar rumput Komunitas Basis Gerejawi terinspirasi dari realitas bahwa hanya melalui komunitas basis inilah umat dapat mengalami, merasakan persaudaraan dan keakraban. Relasi ini kurang lebih sama dengan suasana komunitas yang dibangun oleh para Rasul dan Jemaat Perdana (bdk. Kis 4:2). Wujud cinta kasih yang dibentuk dalam komunitas basis tampak dalam kegiatan rutin yang mereka laksanakan. Dalam setiap pertemuan, mereka berdoa bersama, membaca, mendengarkan, merenungkan, mensharingkan Kitab Suci, berbagi masalah sehari-hari, saling terbuka dalam semangat persaudaraan untuk mencari penyelesaian bersama atas persoalan yang dihadapi dalam terang Sabda Allah (bdk. Kis 2:1-47).

Komunitas Basis Gerejawi adalah Gereja persekutuan yang dilandasi oleh persekutuan Allah sendiri. Persekutuan ini tidak lagi memandang Gereja sebatas hierarki,

³⁰ Anicetus Bongsu Sinaga, *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 14.

melainkan keterlibatan seluruh anggota Gereja. Melalui persekutuan dengan sesama, dunia dan Allah sendiri, Gereja diingatkan bahwa ia bukan sekadar perkumpulan atau perhimpunan biasa, melainkan persekutuan yang dibangun berdasarkan persekutuan Allah itu sendiri. Gereja harus hadir untuk membebaskan manusia dari dosa sebagaimana misi Allah sendiri yang turun ke dunia melalui Putera-Nya, Yesus Kristus.³¹

Komunitas Basis Gerejawi merupakan kekuatan Gereja untuk mewujudkan kepedulian atau kehadiran bersama mereka yang menjadi anggotanya. Gereja tidak lagi hanya berkutat di sekitar altar dengan kegiatan ritual, melainkan menghadirkan dan menegakkan Kerajaan Allah di tengah dunia.³² Kehadiran KBG di dalam Gereja merupakan salah satu cara Gereja menjawab tantangan dunia, yaitu hadir serta berjuang bersama mereka untuk mewujudkan keadilan bagi semua orang.

Perhatian dan kepedulian Gereja terhadap seluruh umat tidak lagi dilihat sebatas usaha perwujudan cinta kasih, tetapi sebagai perwujudan iman akan Yesus Kristus. Iman yang hidup akan Yesus Kristus ini mengandaikan komitmen dan keterlibatan demi pembebasan dari segala bentuk dinamika hidup. Komitmen iman dan keterlibatan Gereja terhadap situasi kehidupan diwujudkan melalui karya dan karsa umat.³³

KESIMPULAN

Gereja Keuskupan Sibolga merupakan bagian dari Gereja Universal. Setelah sekian lama perjuangan dan perjalanan Gereja Keuskupan Sibolga membuahkan hasil seperti sekarang ini. Akan tetapi, proses untuk menjadi sebuah keuskupan, Keuskupan Sibolga masih perlu berbenah diri. Dalam kenyataan yang ada disadari bahwa mayoritas umat Katolik di Wilayah Keuskupan Sibolga masih terbelenggu oleh ketidakmandirian dalam iman dan kurangnya rasa solidaritas. Kenyataan ini menyebabkan umat mengalami kesulitan untuk menggapai kehidupan yang layak dan lebih manusiawi.

Dalam Sinode I ini, Gereja Keuskupan Sibolga merumuskan visi dan misinya sebagai landasan untuk bergerak memperjuangkan dan meningkatkan taraf kehidupan umat dan warga masyarakat sekitarnya. Melalui visi dan misinya ini, Gereja Keuskupan Sibolga berperan sebagai agen yang membebaskan untuk mewujudkan misi Kristus yang datang ke dunia.

Visi menjadi Gereja yang mandiri, solider dan membebaskan lahir dari bawah untuk memperlihatkan historisitas kehadiran Yesus dalam kondisi-kondisi konkret. Untuk mewujudkan misi pembebasan, Keuskupan Sibolga memberdayakan setiap petugas pastoral dan Komunitas Basis Gerejawi. Pemberdayaan petugas pastoral merupakan strategi dasar, sedangkan pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi merupakan pintu masuk untuk mewujudkan visi dan misi Keuskupan Sibolga.

Gereja Keuskupan Sibolga menyadari bahwa untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, perlu disusun rencana strategis pastoral yang dapat menjawab aneka realitas kebutuhan dan harapan umat. Reksa pastoral dan pergerakannya harus berangkat dari konteks kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan aktual umat dan masyarakat.

Bertolak dari konteks pastoral, yaitu situasi umat di wilayah Keuskupan Sibolga, maka tanggapan Gereja terarah kepada pembebasan yang meliputi tiga aspek. Ketiga

³¹ Anicetus Bongsu Sinaga, *Panduan Pengembangan ...*, hlm.3; bdk. John Dami Mukese, *Komunitas Basis...*, hlm. 39.

³² A. Margana, *Komunitas Basis-Gerak Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 19.

³³ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, diterjemahkan oleh Armanjaya dan G. Kircherger (Ende: Arnoldus, 2000), hlm. 15.

aspek tersebut ialah: (1) perubahan struktural yang mengikhtiarkan keterlibatan Gereja Keuskupan Sibolga sebagai agen pembebasan; (2) pemberdayaan petugas pastoral yang berusaha mengembangkan keterampilan petugas pastoral sebagai agen pembebasan dalam dirinya; (3) pemberdayaan umat basis untuk mengembangkan iman umat dan menumbuhkan rasa solidaritas satu sama lain. Dengan demikian, seluruh umat Keuskupan Sibolga terlibat dalam mengembangkan visi dan misi pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars, H. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Judul asli: *Het Omvermings Proces van de Katholiekekerk in Indonesia Tot de Indonesische Katholiekekerk*), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*, diterjemahkan oleh Armanjaya dan G. Kirchner. Ende: Arnoldus, 2000.
- Guilot, Claude. *Laobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor, 2008.
- Boelaars, H. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Judul asli: *Het Omvermings Proces van de Katholiekekerk in Indonesia Tot de Indonesische Katholiekekerk*), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*, diterjemahkan oleh Armanjaya dan G. Kirchner. Ende: Arnoldus, 2000.
- Guilot, Claude. *Laobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor, 2008.
- Gurning, Ando Harahap. *Perkembangan Ceritera dari Pinggir Samudera Hindia*. Sibolga: [tanpa penerbit], 2010.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2012.
- Lukas, Hekmut. "Theories of Indianization Exemplified by Selected Case Studies from Indonesia (Insular Southeast Asia)", dalam "Sanskrit In Southeast Asia: The Harmonizing Factor of Culture. 2001.
- Margana, A. *Komunitas Basis-Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Mukese, John Dami. *Komunitas Basis Gerejawi Melayani untuk Saling Membebaskan dan Memberdayakan*. Flores: Nusa Indah, 2014.
- Keuskupan Sibolga. *Gereja Mandiri, Solider, dan Membebaskan. Sinode I Keuskupan Sibolga*. Sibolga: Keuskupan Sibolga, 2010.
- . *Menghidupkan Kembali Model Gereja Perdana*. Sibolga: Keuskupan Sibolga, 2018.
- Sinaga, Anicetus Bongsu. *Menggugat Pola Pastoral Menurut Cara Hidup Ber-KBG*. Yogyakarta: Amara Books, 2010.
- Utomo, Gregorius. *Keadilan dan Perdamaian, Komitmen Gereja dalam Pengaruhnya Menuju Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.